

PEMIKIRAN DAN PERADABAN: ARAB PRA-ISLAM DAN MUNCULNYA PERADABAN PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Eep Saepuloh¹, Ganda Priatna Satmita²

^{1,2}Universitas Garut

eeepsaepuloh52@gmail.com¹, gandasasmita374@gmail.com²

ABSTRAK

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam era Jahiliyah yang ditandai dengan kepercayaan animisme, fanatisme kesukuan, serta ketidakadilan sosial. Struktur sosial yang timpang, diskriminasi gender, dan lemahnya nilai moral menjadi ciri utama kehidupan saat itu. Namun, dengan munculnya Islam, terjadi perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup tatanan sosial, nilai-nilai moral, serta perkembangan intelektual masyarakat Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dengan analisis sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memberikan landasan peradaban baru yang berbasis tauhid, keadilan, dan ilmu pengetahuan, yang menjadi titik tolak perkembangan peradaban Islam secara global.

Kata Kunci: Arab Pra-Islam, Peradaban Islam, Nabi Muhammad Saw, Jahiliyah, Transformasi Sosial.

ABSTRACT

Before the arrival of Islam, Arab society lived in the era of Jahiliyyah, characterized by animistic beliefs, tribal fanaticism, and social injustice. A highly stratified social structure, gender discrimination, and weak moral values were the main features of life at that time. However, with the emergence of Islam, fundamental changes occurred in various aspects of life, including social order, moral values, and intellectual development within Arab society. This study employs a historical approach with an analysis of primary and secondary sources. The findings indicate that Islam provided a new civilizational foundation based on monotheism, justice, and knowledge, which became the starting point for the global development of Islamic civilization.

Keywords: Pre-Islamic Arabia, Islamic Civilization, Prophet Muhammad (Pbuh), Jahiliyyah, Social Transformation.

A. PENDAHULUAN

Arab sebelum Islam dikenal dengan istilah Jahiliyah, yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan, baik dalam aspek moral maupun intelektual. Masyarakat Arab saat itu

sangat bergantung pada sistem kesukuan yang kuat, di mana loyalitas terhadap suku menjadi prioritas utama, bahkan lebih tinggi daripada prinsip keadilan.

Nilai-nilai sosial didasarkan pada kehormatan dan pembalasan dendam, yang sering kali menyebabkan konflik berkepanjangan antar suku. Mayoritas masyarakat Arab menganut politeisme, dengan penyembahan berhala yang tersebar di berbagai tempat suci, termasuk Ka'bah di Makkah. Kehidupan sosial penuh dengan ketidakadilan, di mana perempuan dan anak-anak sering kali tidak memiliki hak-hak yang layak, sementara praktik perbudakan dan eksploitasi ekonomi menjadi hal yang umum.

Nabi Muhammad SAW membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat Arab melalui ajaran Islam yang menekankan monoteisme, keadilan sosial, dan persaudaraan universal. Islam menghapuskan sistem kesukuan yang eksklusif dan menggantikannya dengan persaudaraan berbasis akidah, di mana semua orang dipandang setara di hadapan Allah. (Abdurahman, 2014)

Konsep keadilan sosial ditegakkan dengan memberikan hak-hak kepada perempuan, membatasi praktik perbudakan, dan melarang eksploitasi ekonomi. Setelah diterimanya risalah Islam, peradaban Islam berkembang pesat, menjadi pusat kemajuan intelektual, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi dunia hingga saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, di mana sumber utama data penelitian berasal dari berbagai literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau deskripsi. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai referensi dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Pendekatan ini bersifat deskriptif, disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan berbagai metode analisis.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya: peneliti tidak berinteraksi langsung dengan objek penelitian di lapangan, melainkan mengandalkan data dari sumber pustaka. Data yang digunakan umumnya bersumber dari literatur sekunder, bukan data asli yang diperoleh langsung dari tangan pertama. Selain

itu, data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan analisis yang lebih luas dan mendalam berdasarkan berbagai referensi yang tersedia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arab Pra-Islam: Kondisi Sosial, Politik, Dan Budaya

1. Kondisi Sosial

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam struktur sosial yang didominasi oleh sistem kesukuan yang kuat. Setiap suku (kabilah) beroperasi secara independen, seringkali terlibat dalam konflik antar suku. Solidaritas internal suku sangat tinggi, namun hubungan antar suku cenderung lemah, yang memicu perselisihan berkepanjangan. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik di Jazirah Arab. (SHELEMO, 2023)

Perempuan pada masa itu mengalami diskriminasi yang signifikan. Mereka tidak memiliki hak waris dan sering diperlakukan sebagai barang milik yang dapat diwariskan atau diperjualbelikan. Praktik seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup juga terjadi, mencerminkan rendahnya status perempuan dalam masyarakat. (Tarigan et al., 2023)

Budaya minum minuman keras (khamr) dan perjudian merajalela dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aktivitas ini dianggap sebagai hiburan dan bagian integral dari budaya mereka, meskipun seringkali menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan dan konflik. (Tarigan et al., 2023)

Praktik perbudakan juga umum terjadi, dengan para budak tidak memiliki hak dan sepenuhnya berada di bawah kendali majikan mereka. Budak diperlakukan sebagai barang milik yang dapat diperlakukan sesuka hati oleh pemiliknya. Kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin sangat mencolok, menciptakan jurang pemisah yang dalam dalam struktur masyarakat. (G. Nasution et al., 2022)

De Lacy O'Leary mengatakan bahwa mereka sangat materialistik, berpandangan sempit, dan berperasaan beku. Namun, mereka juga terlampau peka jika kehormatan, nama baik, dan kebebasannya tersinggung. Mereka dermawan terhadap tamu-tamunya serta sangat setia kepada kabilahnya. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang sangat fanatik dan mudah marah. (M. Abdul Karim, 2009)

2. Kondisi Politik

Sebagian besar wilayah Arab gersang, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur. Ditambah ditambah fakta bahwa luasnya wilayah di tengah Jazirah Arab, sifat kejam, sulitnya transportasi dan keberadaan suku Badui endemik faktor yang menghambat pembentukan negara kesatuan adanya tatanan politik yang benar. Kemungkinan besar mereka tidak akan bertahan. Mereka hanya bisa setia pada sukunya. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk pada kekuasaan di luar sukunya yang menjadikan mereka asing dengan pengertian Negara.(Ravico, 2022)

Pada masa pra-Islam, terdapat tiga kekuatan politik besar yang berpengaruh terhadap Arab, yaitu Kekaisaran Bizantium yang beragama Nasrani, Kekaisaran Persia yang memeluk Zoroaster, serta Dinasti Himyar yang berkuasa di Arab bagian selatan. Setidaknya ada dua faktor yang memengaruhi kondisi politik Jazirah Arab saat itu, yaitu interaksi dunia Arab dengan dua kekuatan besar, Bizantium dan Persia, serta persaingan antara kaum Yahudi, berbagai sekte Nasrani, dan pengikut Zoroaster.(M. Abdul Karim, 2009)

Di kalangan bangsa Arab yang menetap, sudah terdapat pemerintahan dengan pusatnya di Kota Makkah. Banyak suku yang pernah memerintah di Makkah, di antaranya Suku Amaliqah, Bani Jurhum, Bani Khuza'ah, dan Suku Quraisy. (S. Nasution, 2013)

Setiap suku dipimpin oleh seorang syekh yang dipilih berdasarkan konsensus anggota suku. Syekh bertanggung jawab atas kesejahteraan suku, namun tidak memiliki kewenangan memaksa atau menetapkan hukum. (Ummah, 2019)

3. Kondisi Ekonomi

Kota Makkah berkembang sebagai pusat perdagangan dan agama. Lokasinya yang strategis menjadikannya persinggahan kafilah dagang antara Yaman dan Syam. Selain itu, Makkah dihormati karena Ka'bah, tempat suci yang menarik peziarah dari berbagai penjuru. (Parakkasi, 2021)

Perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Mereka telah lama berdagang, tidak hanya dengan sesama orang Arab, tetapi juga dengan bangsa lain. Kemajuan perdagangan ini didukung oleh perkembangan pertanian dan ditandai dengan aktivitas ekspor-impor. Pada 200 tahun menjelang kelahiran Islam, pedagang Arab Selatan dan Yaman telah menjalin transaksi dengan Hindia, Afrika, dan

Persia. Komoditas ekspor mereka meliputi dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, kismis, dan anggur, sementara impor dari Afrika mencakup kayu, logam, dan budak; dari Hindia berupa gading, sutra, pakaian, dan pedang; serta dari Persia berupa intan. Data ini menunjukkan bahwa perdagangan adalah urat nadi perekonomian Arab, sehingga kebijakan politik mereka bertujuan untuk mengamankan jalur perdagangan. (Ravico, 2022)

Masyarakat Arab pada masa pra-Islam memperoleh pendapatan ekonomi terutama dari sumber daya alam dan perdagangan. Mereka menjual berbagai barang dagangan, termasuk patung dan kerajinan, ke beberapa kota sebagai mata pencaharian utama. Sementara itu, di wilayah Arab bagian selatan, perekonomian lebih berfokus pada bercocok tanam karena kondisi geografis yang mendukung, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan melalui hasil pertanian. (M. Abdul Karim, 2009)

Namun, sistem riba yang berkembang pada masa itu sering kali menyebabkan ketimpangan sosial. Praktik riba telah menjadi tradisi umum di Jazirah Arab, termasuk di Makkah. Orang yang berutang dan tidak mampu melunasi tepat waktu akan dikenai tambahan pembayaran, yang menyebabkan peningkatan beban utang dan memperparah kesenjangan sosial. (Nasar, 2018)

4. Kondisi Keagamaan

Menurut Watt dalam bukunya *Muhammad's Mecca*, melalui kajiannya terhadap Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan sumber arkeologis dan literatur lainnya, terdapat empat sistem kepercayaan religius yang berkembang di Arab pra-Islam, yaitu fatalisme, paganisme, kepercayaan kepada Allah, dan monoteisme. (A. F. Haikal et al., 2023)

Fatalisme merupakan kepercayaan yang menganggap bahwa “waktu” adalah manifestasi dari Tuhan. Dalam pandangan ini, terdapat dua hal yang diyakini telah ditakdirkan, yaitu kematian (*'ajal*) dan rezeki. Kedua aspek ini dianggap berada di luar kendali manusia, sehingga muncul keyakinan bahwa semua peristiwa dalam kehidupan merupakan produk dari takdir yang telah ditentukan oleh waktu. (A. F. Haikal et al., 2023)

Paganisme merupakan sistem kepercayaan yang paling dominan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Menurut Watt, di Jazirah Arab terdapat sepuluh dewa yang disembah, tiga di antaranya adalah dewa feminim, yaitu al-Lat, al-Uzzah, dan Manat, yang memiliki tempat suci di sekitar Makkah, Thaif, Nakhla, dan Qudaïd. Selain itu, terdapat tujuh dewa

maskulin, antara lain Wadd yang disembah oleh suku Kalb, Suwa' oleh suku Yanbu, Yaghuts oleh suku Madhij, Yauq oleh suku Khiwan, dan Nasr oleh suku-suku di Yaman dan Himyar. (Ravico, 2022)

Kepercayaan kepada Allah juga telah berkembang di masyarakat Arab sebelum Islam. Konsep Allah dalam masyarakat Arab pra-Islam setidaknya memiliki beberapa pengertian, yaitu sebagai Tuhan pencipta alam semesta, pemberi hujan dan kehidupan di muka bumi, serta digunakan dalam sumpah yang sakral. Selain itu, Allah juga dipandang sebagai objek penyembahan dalam bentuk monoteisme sementara, Tuhan Ka'bah, serta Tuhan yang disembah melalui perantaraan dewa-dewa lain. Menurut Watt, secara literal kepercayaan ini tampak seperti bentuk monoteisme, tetapi dalam praktiknya bukanlah monoteisme sejati karena mereka tetap menyekutukan Allah dengan dewa-dewa lainnya. (A. F. Haikal et al., 2023)

Monoteisme juga berkembang di Jazirah Arab pra-Islam, meskipun tidak dominan. Rippin menjelaskan bahwa terdapat tiga teori utama mengenai asal-usul monoteisme di masyarakat Arab, yaitu pertama, monoteisme sebagai akibat pengaruh agama Yahudi; kedua, monoteisme sebagai evolusi alamiah dari pemikiran masyarakat; dan ketiga, monoteisme yang berkaitan dengan istilah *hanif*, yaitu ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Berdasarkan teori terakhir ini, beberapa individu di Arab pra-Islam dikenal sebagai kaum *hanif*, yang menolak politeisme dan hanya menyembah Allah tanpa perantara berhala atau dewa lain. (A. F. Haikal et al., 2023)

Munculnya Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw

1. Perubahan Sosial

Islam membawa transformasi signifikan dalam struktur sosial masyarakat Arab dengan menggantikan sistem kesukuan yang eksklusif menjadi persaudaraan berbasis akidah. Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dan Anshar (penduduk Madinah) dalam ikatan ukhuwah Islamiyah, menekankan loyalitas kepada agama di atas loyalitas suku. (Daulay & Sumanti, 2024)

Selain itu, Islam memberikan hak-hak penting kepada perempuan yang sebelumnya terabaikan. Perempuan memperoleh hak atas warisan, hak memilih pasangan, dan hak memiliki harta. Ini menunjukkan penghargaan Islam terhadap martabat dan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Islam juga berperan dalam menghapus praktik perbudakan secara bertahap. Al-Qur'an mendorong pembebasan budak sebagai bentuk kebaikan dan penebusan dosa. Misalnya, Surat Al-Balad ayat 11-18 menekankan pentingnya membebaskan budak sebagai wujud syukur kepada Allah. (Erdina, 2024)

Upaya penghapusan perbudakan ini menunjukkan komitmen Islam dalam menghargai martabat manusia. Dengan langkah-langkah bertahap, Islam berusaha mengubah struktur sosial yang ada menuju masyarakat yang lebih adil dan egaliter. (Muhammad, 2011)

2. Perubahan Politik

Piagam Madinah, yang dikenal sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia, memainkan peran penting dalam membentuk struktur masyarakat pluralistik. Piagam ini menetapkan hak dan kewajiban bagi semua warga Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, menciptakan masyarakat yang adil dan setara. (NURJANAH, 2019)

Selain itu, Piagam Madinah juga mengatur hubungan antar kelompok etnis dan agama, menciptakan perdamaian dan stabilitas di Madinah. Dokumen ini menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas di antara berbagai komunitas, yang menjadi landasan bagi masyarakat yang harmonis. (Mulyo, 2023)

Dalam konteks pendidikan, Piagam Madinah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran bagi semua anggota masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan komitmen Islam terhadap pendidikan dan pengembangan intelektual. (Hutabarat & Roza, 2023)

Secara keseluruhan, Piagam Madinah tidak hanya berfungsi sebagai konstitusi politik, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi sistem hukum modern saat ini. (Karima et al., 2023)

3. Perubahan Ekonomi

Islam secara tegas melarang praktik riba dan eksploitasi ekonomi, serta mendorong sistem perdagangan yang jujur dan adil. Larangan riba bertujuan untuk menghindari ketidakadilan dan penindasan ekonomi yang merugikan pihak lain. Prinsip-prinsip utama

yang diajarkan dalam Islam mencakup kejujuran, keadilan, larangan riba, serta tanggung jawab sosial dalam perdagangan. (Wiliamto, n.d.)

Untuk menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dan mengurangi kesenjangan sosial, Islam menerapkan instrumen seperti zakat dan wakaf. Zakat berfungsi sebagai alat redistribusi yang efektif, di mana individu yang memiliki kelebihan harta diwajibkan memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan. Hal ini memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terakumulasi pada segelintir orang kaya, tetapi juga dapat diakses oleh mereka yang membutuhkan. (M. Haikal & Musradinur, 2023)

Selain zakat, wakaf juga memainkan peran penting dalam distribusi kekayaan. Wakaf mencerminkan konsep keberlanjutan dalam pemberian amal, di mana harta yang diwakafkan tetap menjadi milik Allah, tetapi manfaatnya dapat dinikmati oleh manusia sepanjang waktu. Instrumen ini digunakan untuk mendukung berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. (Syarifuddin & Sahidin, 2021)

Dengan menerapkan instrumen-instrumen tersebut, ekonomi Islam berusaha mengurangi ketimpangan yang terjadi antara yang miskin dan yang kaya melalui distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Hal ini sejalan dengan fokus teori distribusi pendapatan untuk mengatasi jurang pemisah antara rakyat yang miskin dan kaya, menciptakan mekanisme distribusi ekonomi yang adil dan merata di tengah masyarakat. (Aprianto, 2016)

4. Perubahan Keilmuan

Pada 17 Ramadhan 611 M, di Gua Hira, Malaikat Jibril menampakkan diri kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu pertama dari Allah). Pada usia menjelang 40 tahun, Allah telah memilih Muhammad sebagai Nabi. Dalam wahyu kedua, Nabi diperintahkan untuk menyeru manusia kepada satu agama. (Muhammad Yamin, 2017)

Secara umum, pada periode Mekkah, kebijakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad lebih menonjolkan kepemimpinannya daripada kenabiannya. Implikasinya, strategi dakwah yang menekankan keteladanan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti egalitarisme, dianggap lebih tepat dibandingkan dengan hanya menonjolkan aspek kenabian. Dakwah dilakukan melalui pendekatan tabligh, baik secara diam-diam maupun terbuka. (Muhammad Yamin, 2017)

Selanjutnya, Nabi Muhammad memutuskan untuk hijrah ke Yasrib setelah sejumlah penduduknya yang datang untuk menunaikan ibadah haji mendengar dakwah beliau dan menerima Islam melalui Baiat Aqabah I dan Baiat Aqabah II. Selain itu, berbagai faktor mendukung Yasrib sebagai tempat hijrah bagi umat Islam, menjadikannya pilihan yang strategis untuk membangun komunitas Muslim yang lebih aman dan kuat. (Lesnida et al., 2022)

Fase Madinah berlangsung selama 10 tahun, dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad hingga wafatnya pada tahun 11 H. Pada masa ini, umat Islam mengalami perkembangan pesat, dan Nabi membangun masyarakat Islam dengan sistem pemerintahan yang kuat. Untuk mengatur kehidupan sosial, dibuat berbagai peraturan yang mengatur hubungan antar individu maupun dengan kelompok lain, baik dalam situasi damai maupun perang. (Lesnida et al., 2022)

Dalam rangka memenuhi kebutuhan ini, Islam mensyariatkan hukum-hukum yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, seperti ibadah, muamalah, jihad, jinayat, kewarisan, dan perkawinan. Oleh karena itu, surah-surah Madaniyah, seperti Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', dan Al-Maidah, banyak memuat ayat-ayat hukum, selain juga membahas akidah, akhlak, dan Sejarah. (Hafiz et al., 2019)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Arab pra-Islam mengalami kehidupan yang didominasi oleh sistem sosial yang tidak adil, di mana kesenjangan sosial sangat mencolok dan perempuan tidak memiliki hak-hak yang setara. Kepercayaan animisme serta penyembahan berhala menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat saat itu, dengan banyak suku yang memiliki dewa-dewa sendiri. Selain itu, struktur politik yang terpecah-belah menyebabkan konflik antar suku yang berkepanjangan, memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Arab sebelum Islam.

Munculnya Islam membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab. Islam menegaskan prinsip tauhid, yang menolak penyembahan berhala dan menggantikannya dengan keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Selain itu, Islam memperkenalkan konsep keadilan sosial dengan memberikan hak-hak yang lebih baik bagi perempuan, menghapus praktik perbudakan secara bertahap, serta

mendorong sistem ekonomi yang lebih adil. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi salah satu pilar utama dalam peradaban Islam, yang kemudian berkembang pesat dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dunia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2014). *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Ombak.
- Aprianto, N. E. K. (2016). Distribution Policy in Islamic Economic Development. *Islamic Law Journal*, 14(2), 73–96. <https://media.neliti.com/media/publications/208922-kebijakan-distribusi-dalam-pembangunan-e.pdf>
- Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). *Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam*. 4(6), 1222–1232.
- Erdina, D. P. (2024). Praktik Perbudakan Dalam Perspektif Fazlur Rahman dan Farid Esack. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(4), 262–281.
- Hafiz, A., Fakultas, S., Uin, S., & Banjarmasin, A. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL POLITIK DAN HUKUM DI MAKKAH DAN MADINAH PADA MASA AWAL ISLAM), 119–146.
- Haikal, A. F., Mahmudah, M., & Mawardi, K. (2023). Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan). *Journal on Education*, 06(01), 1462–1470.
- Haikal, M., & Musradinur, M. (2023). Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan masyarakat di Aceh. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 15(2), 245–258.
- Hutabarat, N., & Roza, E. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah*. 14(2), 66–73.
- Karima, M. K., Megarani, S., Siregar, J. S., Diwanta, F., Ramadiah, P. S., Tantri, D. A., Marwa, N. A., Azizah, Z. P., Zaki, A., Saptriana, L., Boangmanalu, L. K., & Sitorus, M. U. (2023). Telaah Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Pertama Dunia. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i1.216>

- Lesnida, L., Putra Daulay, H., & Dahlan, Z. (2022). Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 95. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i2.4839>
- M. Abdul Karim. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. 25–34.
- Muhammad, A. (2011). Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Quran. *Suhuf*, 4(1), 41–42.
- Muhammad Yamin. (2017). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. *Ihya Al Arabiyah*, 3(1), 112. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>
- Mulyo, R. P. H. (2023). Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7(2), 1–12.
- Nasar, M. F. (2018). *Capita selecta zakat: Esei-esei zakat aksi kolektif melawan kemiskinan*. Gre Publishing.
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- NURJANA, E. (2019). Madinah Charter As a Pluralistic Community Structure. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 210–214. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5913>
- Parakkasi, I. H. I. (2021). *Manajemen Bisnis Syariah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Ravico. (2022). Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam. *Modul: Sejarah Arab Pra Islam*, 2–46. <https://osf.io/preprints/osf/um8e9>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Syarifuddin, M. S., & Sahidin, A. (2021). Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 101. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i2.11506>
- Tarigan, M., Lestari, A., Lubis, K. R., Fitria, M., Negeri, U. I., Utara, S., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, D. (2023). Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam. *Journal on Education*, 05(04), 12821–12832.
- Ummah, M. S. (2019). HIKMAH HIKMAH PERADABAN ARAB PRA ISLAM. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco>

2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P
EM BETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wiliamto, D. B. (n.d.). *Etika Berdagang Menurut Islam: Prinsip dan Implementasinya dalam Dunia Bisnis Modern*. 58–62.